

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jagung sampai saat ini masih merupakan komoditi strategis kedua setelah padi karena menjadi salah satu komoditi sereal yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Peranan jagung selain sebagai pangan (*food*) dan pakan (*feed*), juga banyak digunakan sebagai bahan baku energi (*fuel*) serta bahan baku industri lainnya yang kebutuhannya setiap tahun terus mengalami peningkatan (Hermanto *dkk*, 2009). Selain itu, jagung juga menjadi salah satu bahan pangan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan (Kamsiati dan Purwandari, 2006). Kebutuhan jagung nasional pada tiap tahun meningkat secara signifikan seiring dengan penambahan jumlah penduduk (Hermanto, 2008).

Jagung sebagai bahan pangan dapat memberikan nilai gizi dalam jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan biji-bijian lain. Secara umum, komponen dasar biji jagung terdiri atas: pati, protein, lemak, vitamin, mineral, dan bahan organik lain. Jagung dapat menyumbangkan 15-56% total kalori harian dan dapat digunakan sebagai pengganti protein hewani di Negara berkembang (Ratna dan Robet, 2009).

Mengingat pentingnya komoditas jagung, perlu adanya upaya untuk peningkatan produktivitasnya. Menurut Nurdin *et al.* (2021), peningkatan produktivitas jagung merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan tanaman pangan. Jagung di Indonesia di tanam pada agroekosistem yang beragam, mulai dari lingkungan berproduksi tinggi sampai yang berproduktivitas rendah yang menjadikan produktivitas tidak maksimal, sehingga di perlukan teknologi produksi spesifik lokasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat (Zubechtirodin dan Saenong, 2008).

Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo menjadikan jagung sebagai komoditi unggulan di samping komoditi lainnya. Jauh sebelum komoditi jagung menjadi entry point program unggulan Agropolitan, di daerah Gorontalo telah banyak dibudidayakan jagung lokal. Salah satu jagung lokal Gorontalo adalah Motoro Kiki. Namun, produktivitas jagung lokal di Gorontalo pada tahun 2013 rata-rata hanya 4,9 ton/ha yang masih berada di bawah potensi hasil jagung komposit, yaitu 6-8 ton/ha dan varietas hibrida berkisar antara 9-12 ton/ha (BPS, 2013).

Salah sentra produksi jagung di wilayah Kabupaten Gorontalo dan masih dijumpai petani yang menanam jagung lokal adalah Kecamatan Mootilango. Nurdin *et al.* (2021) menyatakan

bahwa eksistensi jagung lokal mulai punah karena petani lebih memilih menanam jagung komposit dan hibrida dengan program subsidi benih jagung gratis dari Pemerintah melalui Dinas pertanian. Selain produktivitasnya yang masih rendah, petani membudidayakan jagung pada lahan yang berlereng, sehingga rentan terhadap terjadinya degradasi lahan, terutama erosi dan tanah longsor. Namun sampai saat ini belum ada upaya yang secara nyata untuk memitigasi peluang terjadinya degradasi lahan tersebut. Terlebih lagi lahan yang digunakan untuk bertani jagung adalah lahan kering. Hal penting lainnya bahwa petani jagung belum memperoleh informasi yang cukup terkait produksi dan produktivitas jagung di lahan kering berlereng, sehingga relatif sulit untuk menerapkan pengelolaan usahatani jagung yang berwawasan lingkungan.

Permasalahan dalam pengelolaan lahan kering berlereng bervariasi pada setiap wilayah, baik aspek teknis maupun sosial ekonomis. Namun dengan strategi dan teknologi yang tepat, berbagai masalah tersebut dapat di atasi. Kombinasi teknologi pemupukan pada keragaman lereng lahan jagung penting untuk diteliti, sehingga respons pertumbuhan dan hasil jagung lokal akibat kombinasi tersebut akan menjadi informasi yang sangat penting, terutama bagi petani dalam budidaya jagung nantinya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Lokal (*Zea mays* L.) Varietas Motoro kiki pada Beberapa Kelas Lereng dan Dosis Pemupukan di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pertumbuhan tanaman jagung lokal pada beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.
- b. Bagaimanakah hasil jagung lokal pada beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.
- c. Adakah interaksi antara kelas lereng dan dosis pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil jagung lokal di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pertumbuhan tanaman jagung lokal pada beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.

- b. Mengetahuai hasil jagung lokal pada beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.
- c. Mengetahui interaksi antara kelas lereng dan dosis pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil jagung lokal di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.

1.4 Hipotesis

- a. Diduga kelas lereng dan dosis pemupukan berpengaruh terhadap pertumbuhan jagung lokal di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.
- b. Diduga kelas lereng dan dosis pemupukan berpengaruh terhadap hasil jagung lokal di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.
- c. Diduga terdapat interaksi antara kelas lereng dan dosis pemupukan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil jagung lokal di Desa Payu Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang Pertumbuhan dan hasil tanaman jagung lokal (*Zea mays* L.) Varietas motorokiki pada beberapa kelas lereng dan pemupukan di Desa Paayu Kabupaten Gorontalo.